

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara maka hasil penelitian tersebut penulis akan paparkan lebih lanjut.

##### 1. Perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 2 Sopai

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa perilaku *bullying* sering terjadi diantaranya

Menurut informan 1 & 2, perilaku *bullying* secara verbal adalah tindakan perundungan yang paling sering terjadi di sekolah.<sup>54</sup> Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan 3 yang mengatakan bahwa terdapat perilaku *bullying* secara verbal di sekolah yaitu saling mengejek.<sup>55</sup> Menurut informan 4 dan 5 selain kata-kata ejekan juga para siswa di sekolah khususnya di kelas VII sangat sering mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan kepada temannya bahkan tak jarang yang menghina fisik sesama temannya dan inilah yang sering mereka lihat dan bahkan sering mereka lakukan kepada teman-temannya di sekolah.<sup>56</sup> Informan 6 dan 7 sebagai pelaku dari *bullying* verbal mengatakan bahwa mereka melakukan perilaku tersebut dengan unsur

---

<sup>54</sup> Ruth, Agustinus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>55</sup> Ervan, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21 Mei 2025

<sup>56</sup> Angelia, Deris, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21,23 Mei & 11 Juni

kesengajaan hanya untuk kepuasan diri sendiri.<sup>57</sup> Dari data yang diberikan oleh informan, adalah sebanyak 3 siswa yang mengalami perilaku *bullying* secara verbal dan 2 siswa sebagai pelaku *bullying* verbal.

Selain perilaku penindasan melalui kata-kata menurut data yang diberikan oleh beberapa informan diatas, menurut informan 1 terjadi juga perilaku *bullying* secara fisik. Beberapa siswa khususnya laki-laki sering berkelahi hanya karena kesalahpahaman, terkadang siswa ketika ada kesalahpahaman mereka langsung berkelahi baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>58</sup> Menurut informan 8, 9 dan 10 *bullying* secara fisik ini sering terjadi di sekolah juga menurut mereka perilaku tersebut pernah bahkan sering mereka alami.<sup>59</sup> Menurut informan 11 dan 12 perilaku *bullying* secara fisik terjadi akibat beberapa siswa yang membantah ketika disuruh oleh temannya dan juga perilaku ini terjadi karena berawal dari ejekan dari sesama siswa sehingga memunculkan rasa kesal yang berakibat pada perkelahian.<sup>60</sup> Dari informasi yang diberikan oleh siswa maka diketahui sebanyak 3 siswa yang mengalami kekerasan fisik dan sebanyak 2 siswa sebagai pelaku *bullying* tersebut.

Selain *bullying* secara fisik dan verbal, salah satu perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah adalah *bullying* secara relasional. Menurut informan

---

<sup>57</sup> Nelsa, Welly, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21 Mei & 11 Juni 2025

<sup>58</sup> Ruth, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025s

<sup>59</sup> Arnol, Erlin, Marsel, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 23 Mei & 09 Juli 2025

<sup>60</sup> Sakka', Raditya, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21 & 23 Mei 2025

13, dan 14 *bullying* ini dilakukan dengan pengabaian siswa terhadap temannya<sup>61</sup>, dan juga memalak atau memeras uang kepada siswa yang lain.<sup>62</sup> Ini terbukti pada saat penulis melakukan pengamatan didalam kelas, saat proses belajar mengajar dilaksanakan, lalu siswa dibagi kelompok. Dalam kelompok itu terdiri dari beberapa siswa kemudian ada satu kelompok yang mengabaikan siswa lainnya. Mereka tidak mengajak satu siswa itu untuk berdiskusi karena mereka tidak ingin berdekatan dengan siswa itu hanya karena fisiknya agak berbeda dari siswa yang lain. Dari informasi yang diberikan oleh siswa sebagai informan, adalah sebanyak 2 orang yang mengalami *bullying* tersebut dan 1 siswa sebagai pelaku.

## 2. Peran guru dalam mengatasi *bullying*

### a. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai seorang pendidik.

Menurut informan 1, mengatakan bahwa sebagai seorang pendidik di sekolah, mereka memberikan pembinaan bagi para pelaku perundungan.<sup>63</sup> Menurut informan 7 dan 12, Guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan kepada para peserta didik bahwa perilaku perundungan adalah suatu tindakan yang salah dan dampaknya tidak baik sehingga para peserta didik dihimbau untuk tidak melakukan perilaku tersebut meskipun masih ada beberapa siswa yang melakukannya.<sup>64</sup> Hal ini sejalan dengan informasi dari informan 3,4,5,6, dan 10, bahwa guru mengajarkan kepada para peserta didik

---

<sup>61</sup> Riska & Giespan, Wawancara oleh Penulis, Toraja, Utara, Indonesia, 23 Mei & 09 Juli 2025

<sup>62</sup> Ruth , Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>63</sup> Ruth , Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>64</sup> Welly, Raditya, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21 Mei 2025

tentang perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang tidak benar yang tidak pantas untuk dilakukan.<sup>65</sup> Menurut informan 8,9,11,13,14 dan 15, guru mengajarkan hal itu dilingkungan sekolah di dalam ruangan kelas pada saat proses pembelajaran dalam mata pelajaran agama dan juga ketika di luar kelas.<sup>66</sup>

Menurut informan 2, sebagai pendidik dalam mengatasi *bullying*, guru bertanggung jawab menciptakan suasana kelas yang nyaman, saling menghormati, itu dapat dilakukan dengan menambahkan nilai-nilai empati, toleransi dan kerja sama, berdiskusi, kegiatan kelompok.<sup>67</sup>

b. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai seorang pembimbing.

Menurut informan 1, sebagai pembimbing tentunya sabar dalam mendidik anak-anak, jangan menggunakan kekerasan kepada mereka karena itu akan membuat siswa semakin takut dan tidak mau terbuka.<sup>68</sup> Menurut informan 2, guru PAK sebagai pembimbing dalam mengatasi *bullying*, guru perlu mengambil tindakan yang tepat dan profesional, ini mungkin melibatkan berbicara secara terpisah dengan pelaku dan korban, mediasi, situasi dengan hati-hati dan hanya jika aman melibatkan orang tua atau wali

---

<sup>65</sup> Ervan, Angelia, Deris, Nelsa, Marsel Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21, 23 Mei, 11 Juni & 09 Juli 2025

<sup>66</sup> Arnol, Erlin, Sakka', Riska, Giespan, Lorenzo, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 23 Mei & 09 Juli 2025

<sup>67</sup> Agustinus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>68</sup> Ruth, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

atau berkomunikasi dengan pihak sekolah seperti konselor atau bimbingan konseling yang ada di sekolah. Selain itu, guru juga mengadakan pembinaan dan sosialisasi kepada para peserta didik tentang *bullying* dan dilaksanakan setiap hari sabtu setelah ibadah bersama dan sebelum masuk ke dalam kelas masing-masing. Pembinaan dan edukasi terkait dengan apa itu *bullying*, apa jenisnya dan apa dampaknya bagi korban maupun pelaku.<sup>69</sup>

Menurut informan 4,5,8,dan 9, pada saat perilaku *bullying* itu terjadi, guru membantu menangani masalah tersebut dengan beberapa cara seperti menegur, memarahi dan mengatakan bahwa perilaku itu salah.<sup>70</sup> Menurut informan 3, 10, 11, 14 dan 15, ketika guru mendapatkan siswa melakukan perilaku *bullying* di sekolah, guru langsung memasukkan para pelaku dan korban ke ruang BK<sup>71</sup>. Lalu menurut informan 6, 12, dan 13, selain memberikan teguran dan pembinaan di ruang guru dan edukasi setiap hari sabtu, juga terkadang sekolah memanggil para orangtua/wali dari para pelaku dan korban perundungan di sekolah.<sup>72</sup> Menurut informan 7, disamping itu ada masa ketika ada peristiwa tersebut yang terjadi di sekolah, guru terkadang tidak membantu para siswa untuk menyelesaikannya sehingga siswa yang lain yang menjadi pendamai bagi pelaku dan korban

---

<sup>69</sup> Agustinus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>70</sup> Angelia, Deris, Arnol, Erlin, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21, 23 Mei, 11 Juni & 09 Juli 2025

<sup>71</sup> Ervan, Marsel, Sakka', Giespan, Lorenzo, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21, 23 Mei & 09 Juli 2025

<sup>72</sup> Nelsa, Raditya, Riska, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21, 23 Mei & 11 Juni 2025

*bullying*.<sup>73</sup>

- c. Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai seorang pengajar dalam mengatasi *bullying*

Menurut informan 1 bahwa sebagai pengajar guru menekankan untuk tidak melakukan pelanggaran, mengajarkan kepada anak-anak bahwa ketika melakukan tindakan perundungan itu akan membuat kita berdosa kepada Tuhan, itu salah satu bentuk pelanggaran dosa kalau kita melanggar.<sup>74</sup> Informan 2 mengatakan bahwa dalam perannya sebagai pengajar, ia memberikan edukasi tentang *bullying*, guru harus secara jelas menjelaskan kepada siswa mengenai definisi *bullying*, berbagai jenisnya seperti fisik, verbal, sosial, dan cyber, dampak negatif yang ditimbulkannya bagi korban, pelaku maupun saksi serta pentingnya menghargai perbedaan, membangun empati.<sup>75</sup> Hal ini sejalan dengan informasi dari informan 4, 9, 11, 12, 14 dan 15, bahwa guru selalu mengajarkan untuk saling menolong dan saling membantu sesama teman serta saling berbagi yang berupa barang ataupun makanan,<sup>76</sup> juga informasi yang disampaikan oleh informan 3, 5, 6, 7, 10 dan 13, bahwa guru mengajarkan untuk saling menghargai, tidak mengejek, saling mengasihi<sup>77</sup>. Menurut informan 8, guru tidak melakukan perannya sebagai

---

<sup>73</sup> Welly, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21 Mei 2025

<sup>74</sup> Ruth, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>75</sup> Agustinus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>76</sup> Angelia, Erlin, Sakka', Raditya, Giespan, Lorenzo Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21, 23 Mei & 09 Juli 2025

<sup>77</sup> Ervan, Deris, Nelsa, Welly, Marsel, Riska, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21, 23 Mei, 11 Juni & 09 Juli 2025

seorang pengajar dalam mengatasi *bullying* di sekolah sehingga ketika ada perilaku tersebut yang terjadi, maka siswa itu sendiri yang akan menegur teman yang hendak melakukan perilaku perundungan.<sup>78</sup>

d. Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai seorang pelatih dalam mengatasi *bullying*

Informan 1 mengatakan bahwa guru melatih siswa melalui proses pembelajaran tidak hanya belajar berteori, tetapi diwujudkan nyata dalam kehidupan melalui praktek dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya berteori tidak hanya pintar dari segi pengetahuan tapi apa yang dipelajari itu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan kepada anak bagaimana mentaati aturan dan disiplin, namun mengajar mereka dengan lembut bukan dengan kekerasan. Menekankan juga kepada mereka bahwa guru disekolah seperti orang tua dirumah yang ingin anak-anaknya melakukan yang baik dan mendukung kesuksesan anak. <sup>79</sup>Sebagai pelatih dalam mengatasi *bullying* guru dapat secara aktif mengajarkan tentang apa itu perundungan, berbagai bentuknya seperti fisik, verbal, sosial dan cyber, dampaknya bagi korban, pelaku dan saksi serta mengapa perundungan itu tidak dapat diterima, ini bisa dilakukan melalui diskusi kelas, studi kasus atau pemanfaatan materi tentang kasih.<sup>80</sup> Menurut informan 4, 5, 6, 9, dan 10, guru

---

<sup>78</sup> Arnol, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21 Mei 2025

<sup>79</sup> Ruth, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>80</sup> Agustinus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

PAK melakukan perannya sebagai seorang pelatih bagi para siswa dalam hal dilatih berani untuk tegas, berani melawan tindakan perundungan, dan juga melatih para siswa untuk berani melaporkan kepada guru jika terjadi perilaku perundungan,<sup>81</sup> dan juga menurut informan 3, 7, 8, 11, dan 12, guru juga melatih para siswa untuk bagaimana agar bisa menolong dan membantu teman yang dibully dalam hal meleraikan atau menjadi pendamai.<sup>82</sup>

e. Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai seorang sahabat dalam mengatasi *bullying*

Menurut informan 1, sebagai seorang guru tentunya juga harus menjadi teman atau sahabat bagi anak karena gagal menjadi seorang pendidik kalau kita dilihat oleh anak seperti gajah yang ditakuti oleh anak-anak atau singa lapar yang ditakuti anak-anak. Dan peran seorang guru sebagai sahabat tentunya ada batas karena jangan sampai anak-anak berperilaku kepada guru seperti perilakunya kepada teman sebaya, artinya ada batasan dalam peran guru sebagai sahabat sehingga anak merasa dirangkul, diperhatikan.<sup>83</sup>

Menurut informan 2 sebagai guru PAK, sebagai sahabat dalam mengatasi *bullying* memberikan dukungan tanpa syarat ketika seorang siswa menjadi korban *bullying*, guru sebagai sahabat hadir untuk memberikan dukungan emosional tanpa menghakimi, guru dapat memberikan kata-kata

---

<sup>81</sup> Angelia, Deris, Nelsa, Erlin, Marsel, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 23 Mei, 11 Juni & 09 Juli 2025

<sup>82</sup> Ervan, Welly, Arnol, Sakka', Raditya, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21,23 Mei & 09 Juli 2025

<sup>83</sup> Ruth, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

penyemangat, meyakinkan siswa bahwa mereka tidak sendiri dan membantu mereka memproses emosi negatif yang muncul.<sup>84</sup>

Menurut informan 3, 6, 7, 8, dan 10, peran guru PAK sebagai seorang sahabat sangat dirasakan oleh para siswa-siswi, di mana mereka terkadang merasa akrab dan merasa guru bersikap seolah-olah mereka adalah teman bagi siswa karena guru tersebut tidak terlalu sering memarahi mereka dan menurut mereka guru itu baik ketika mereka tidak memarahi mereka.<sup>85</sup>

Menurut informan 4, 11, 12, 13 dan 15, mereka merasa guru itu seperti sahabat ketika mereka akrab saat bercanda bersama didalam kelas, saat suasana kelas tidak menegangkan.<sup>86</sup> Akan tetapi menurut informan 5, 9 dan 14, mereka jarang merasa bahwa guru itu teman atau sahabat bagi mereka karena guru agama sering memarahi mereka sehingga mereka mengatakan bahwa guru itu bukan teman atau sahabat bagi mereka.<sup>87</sup>

f. Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai seorang fasilitator dalam mengatasi *bullying*

Menurut informan 1 guru PAK tentunya memfasilitasi peserta didik di sekolah seperti mendampingi ketika berdiskusi, memotivasi mereka pada saat proses pembelajaran dan juga memotivasi mereka dalam bertindak

---

<sup>84</sup> Agustinus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>85</sup> Ervan, Nelsa, Welly, Arnol, Marsel, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21 Mei, 11 Juni & 09 Juli 2025

<sup>86</sup> Ervan, Sakka', Raditya, Riska, Lorenzo, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21, 23 Mei & 09 Juli 2025

<sup>87</sup> Deris, Erlin, Giespan, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 23 Mei, 11 Juni & 09 Juli 2025

artinya mendorong mereka untuk bertindak atau bersikap yang baik kepada teman-temannya. Dan ketika ada siswa yang bermasalah tentunya difasilitasi dengan cara memberikan ruang bagi mereka untuk bercerita tentang apa yang mereka alami, sehingga nantinya kita dapat memberikan solusi khususnya bagi para korban dan pelaku *bullying*.<sup>88</sup> Sebagai fasilitator dalam mengatasi *bullying* guru tentunya perlu menjalin komunikasi terbuka dan aktif dengan orang tua/wali siswa yang terlibat dalam insiden *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, kerjasama dengan orang tua sangat penting untuk penanganan jangka panjang.<sup>89</sup>

Menurut informan 4 bahwa guru menegaskan kepada para peserta didik untuk bergaul dengan teman-temannya disekolah agar tidak menjadi korban *bullying*,<sup>90</sup> selain itu menurut informan 3, 5, 6, 8, 9 dan 10, bahwa para peserta didik selalu diajarkan dan ditegaskan untuk melaporkan kepada guru di sekolah jika ada tindakan perundungan yang terjadi.<sup>91</sup>

g. Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai seorang pemberita Injil dalam mengatasi *bullying*

Informan 1 mengatakan bahwa peserta didik diarahkan, didoakan, dirangkul sehingga akhirnya yang bermasalah setelah itu merasa bahwa

---

<sup>88</sup> Ruth, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>89</sup> Agustinus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>90</sup> Angelia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 23 Mei 2025

<sup>91</sup> Ervan, Deris, Nelsa, Arnol, Erlin, Marsel, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21, 23 Mei, 11 Juni & 09 Juli 2025

ternyata guru tidak akan membiarkan anak didiknya dalam masalah tetapi justru membantu peserta didiknya untuk mengatasi masalah tersebut. Menekankan kepada anak-anak didik bahwa ketika ada masalah bawalah kepada Yesus. Sebagai seorang guru sebenarnya tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai teman bagi peserta didik.<sup>92</sup> Menurut informan 2 sebagai seorang pemberita Injil dalam mengatasi *bullying*, perlu penekanan kepada peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai kristiani, tunjukkan kasih, kesabaran, pengampunan dan penerimaan dalam setiap interaksi dengan siswa dan orang tua, menjadi contoh nyata bagi siswa tentang sikap bagaimana seharusnya mereka memperlakukan satu sama lain.<sup>93</sup>

Menurut informan 3, 6, 7, 8, 11, 13, dan 14, guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan kepada para siswa-siswi untuk saling mengasihi sesama teman dengan melakukan berbagai cara seperti membantu teman yang kesusahan, menerima teman apa adanya, dan tidak melakukan tindakan perundungan kepada teman.<sup>94</sup> Menurut informan 4, 5, 9, 10 dan 15, peserta didik diajarkan untuk saling mengasihi dengan cara berbagi makanan, berbagi tugas, membantu jika ada teman yang tidak mengerti dan juga sering mentraktir teman.<sup>95</sup> Hal ini sejalan dengan pengamatan yang penulis lakukan

---

<sup>92</sup> Ruth , Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>93</sup> Agustinus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 20 Mei 2025

<sup>94</sup> Ervan, Nelsa, Welly, Arnol, Sakka', Riska, Giespan, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21, 23 Mei, 11 Juni & 09 Juli 2025

<sup>95</sup> Angelia, Deris, Erlin, Marsel, Lorenzo, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 23 Mei, 11 Juni & 09 Juli 2025

di kelas pada saat proses pembelajaran, guru mengajarkan mereka untuk bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik sebagai tanda bahwa kita mengasihi sesama.

## **B. Analisis Penelitian**

Penulis telah melakukan proses penelitian di lapangan dan juga wawancara langsung kepada beberapa informan dan memaparkan hasil observasi dan wawancara lapangan dalam bentuk deskripsi data pada poin A sehingga pada bagian ini penulis menganalisis tentang

### **1. Perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Sopai**

*Bullying* secara verbal merupakan bentuk perundungan yang paling dominan terjadi di SMP Negeri 2 Sopai khususnya pada kelas VII. Dari hasil deskripsi penelitian terlihat jelas bahwa para siswa sangat sering melakukan perilaku *bullying* secara verbal dengan mengejek dan berkata kasar kepada teman-temannya di sekolah. Perilaku tersebut sesuai dengan fakta yang penulis temukan pada saat observasi di sekolah di mana beberapa mengejek temannya dengan menggunakan bahasa dan tutur kata yang tidak sopan. Hal ini terjadi akibat siswa yang dibully tidak mendengarkan perintah dari temannya sehingga ia pun menjadi korban *bullying*. Hal yang ditimbulkan dari perilaku tersebut adalah korban merasa sakit hati hingga menangis.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mubtadin bahwa

---

*bullying* ini dilakukan dengan berbagai cara seperti mengejek, mencemooh, menghina memaki dan sebagainya. Perbedaan isi *bullying* yang dilakukan pria dan wanita yaitu laki-laki memiliki kecenderungan untuk berkata kasar, menggoda, mengejek sementara perempuan cenderung melampiaskan kemarahan dalam bentuk memaki, memberikan kata-kata yang tidak senonoh dan mencemooh korban *bullying*.<sup>96</sup>

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di lapangan, terlihat jelas bahwa perilaku *bullying* secara verbal di SMP Negeri 2 Sopai khususnya pada kelas VII benar-benar terjadi dalam berbagai bentuk seperti ejekan, penghinaan, pemberian kata-kata kasar yang dilakukan oleh para siswa kepada siswa lainnya sehingga membuat para korban merasa sakit hati.

Selain itu, perilaku *bullying* secara fisik juga terjadi di sekolah tersebut, dan perilaku tersebut dilakukan secara langsung kepada korban dengan kontak fisik yaitu memukul. Hal ini terjadi di mana beberapa siswa memukul siswa lainnya dengan berbagai alasan, ada yang memukul karena merasa dirinya hebat dan kuat dari siswa lainnya, ada yang memukul karena dibantah oleh temannya dan ada yang memukul karena di olok-olok oleh temannya. Perilaku ini sering terjadi dan sering dilakukan di kelas VII. Perilaku tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mubtadin bahwa *bullying* ini dilakukan secara langsung kepada korban yang melibatkan kontak fisik seperti menendang, memukul,

---

<sup>96</sup> Mubtadin, *Melawan Bullying*. 67

mendorong, mencubit dan sebagainya.<sup>97</sup>

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di lapangan, dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* secara fisik memang benar-benar terjadi dan sering dilakukan oleh beberapa siswa hanya untuk membuktikan bahwa dirinya lebih kuat dari temannya yang lain dan juga itu dilakukan untuk membuktikan ke temannya bahwa mereka tidak boleh membantah perintah temannya.

Jenis *bullying* lainnya yang masih sering terjadi di SMP Negeri 2 Sopai adalah *bullying* secara relasional. *Bullying* ini terjadi dan dilakukan oleh siswa dengan mengabaikan siswa lainnya di dalam kelas. Perilaku ini terjadi dan dilakukan kepada siswa atau murid baru yang baru pindah dari sekolah lamanya karena ia memiliki sebuah kasus sehingga teman-temannya mengabaikan siswa tersebut. Perilaku ini juga dialami oleh salah satu siswa yang fisiknya berbeda dengan siswa lainnya sehingga beberapa siswa tidak ingin berteman dengannya.

Perilaku ini sesuai dengan konsep pemikiran yang dikatakan oleh Mubtadin bahwa perilaku *bullying* ini dilakukan dengan mengabaikan, mengucilkan, mencibir dan segala cara untuk mengasingkan seseorang dari lingkungannya.<sup>98</sup> Berdasarkan hasil penelitian dan teori, jelas terlihat bahwa perilaku *bullying* secara relasional benar-benar terjadi dan dialami oleh beberapa siswa di SMP Negeri 2 Sopai khususnya di kelas VII. *Bullying* ini dilakukan karena adanya persepsi negatif terhadap perbedaan fisik siswa tertentu, menunjukkan

---

<sup>97</sup> Mubtadin, *Melawan Bullying*, 67

<sup>98</sup> Mubtadin, *Melawan Bullying*, 68

kurangnya empati. Korban bisa merasa dikucilkan, tidak berharga, dan mengalami gangguan psikologis seperti cemas, minder, atau depresi. Proses pembelajaran dalam kelompok menjadi tidak efektif, karena tidak inklusif. Dalam hal ini guru perlu berperan aktif dan melakukan observasi aktif dalam pengelolaan kelas khususnya pada saat pemberian tugas kelompok bagi peserta didik untuk mencegah terjadinya *bullying* secara relasional bagi siswa.

## 2. Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

### a. Sebagai pendidik

Hasil penelitian di lapangan, guru PAK melakukan perannya sebagai pendidik dalam membina para pelajar yang terlibat perilaku penindasan dan menyampaikan pengajaran kepada para siswa bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang salah yang tidak pantas untuk dilakukan karena memiliki dampak yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang baik dari segi fisik, mental dan moral. Ini sejalan dengan gagasan dan pemikiran yang mengatakan bahwa guru bertugas membekali peserta mengajar mereka secara beragam keperluan supaya mereka mengalami perkembangan rohani dalam Kristus<sup>99</sup>

Hasil penelitian dan berdasarkan teori yang membahas tentang peran guru sebagai pendidik, sangat berpengaruh dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Guru sudah melakukan

---

<sup>99</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," FIDEI 1 (2018): 222.

perannya sebagai seorang pendidik dengan memberikan pembinaan dan arahan bagi siswa yang melakukan *bullying* dan dari arahan dan pembinaan tersebut siswa yang awalnya sering melakukan *bullying* verbal perlahan mulai berubah dan sudah tidak mengulangi hal tersebut lagi.

b. Sebagai pembimbing

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi *bullying* di sekolah menunjukkan adanya variasi pendekatan dan efektivitas. Guru melakukan perannya sebagai seorang pembimbing dengan cara menegur para siswa yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah, dan kadang memanggil orang tua pelaku ke sekolah untuk memberi tahu kepada mereka bahwa anak mereka termasuk dalam pelaku *bullying* yang perlu pembinaan dari keluarga juga. Akan tetapi beberapa siswa tidak merasakan peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

Hal ini berkaitan dengan teori yang mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) akan mendengarkan kegelisahan serta permasalahan muridnya, ia akan berkolaborasi mencari solusi dalam perspektif sabda Tuhan dan dengan bantuan Roh Kudus. Pembimbingan

kepada peserta didik dapat diimplementasikan guru melalui pendekatan personal maupun kelompok kecil.<sup>100</sup>

Hasil penelitian dan berdasarkan teori, guru PAK di SMP Negeri 2 Sopa dalam perannya sebagai pembimbing, melakukan pembinaan dan edukasi kepada para siswa di sekolah untuk mencegah dan juga mengatasi perilaku *bullying* yang sering terjadi dan edukasi tersebut dilakukan setiap hari sabtu. Dari temuan data tersebut guru PAK benar-benar melakukan perannya sebagai seorang pembimbing karena siswa yang sering melakukan *bullying* baik secara verbal dan relasional mulai sadar dan membiasakan diri tidak mengejek dan tidak membedakan teman-temannya. Siswa yang awalnya 2 orang melakukan *bullying* verbal salah satunya sudah mulai berubah dan satu yang melakukan *bullying* relasional, kini mulai terbiasa dan bahkan sudah tidak melakukan perundungan lagi kepada temannya.

c. Sebagai pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh, peran guru dalam mencegah dan mengatasi *bullying* sangat kuat melalui pendekatan pendidikan nilai dan moral. Pendekatan spiritual ini menjadi dasar moral yang kuat bagi siswa dalam memahami bahwa perundungan adalah tindakan yang salah. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam memberikan edukasi

---

<sup>100</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," FIDEI 1 (2018), 123.

yang komprehensif mengenai *bullying*, mulai dari definisi, jenis-jenisnya seperti *bullying* fisik, verbal, sosial, dan cyber, hingga dampak negatif yang bisa dirasakan oleh korban, pelaku, maupun saksi. Guru mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, membangun empati, dan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan aman. Nilai-nilai seperti saling menolong, menghormati, mengasihi, serta berani menegur teman yang melakukan kesalahan juga ditanamkan secara konsisten.

Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa guru sebagai pengajar, yaitu selain menjelaskan banyak informasi yang disampaikan, guru juga dapat membantu siswa melihat nilai atau keuntungan dari proses pembelajaran berkelanjutan dan yang menjadi dasar pengajarannya bersumber dari Alkitab.<sup>101</sup>

Hasil penelitian dan berdasarkan teori diatas ternyata peran guru sebagai pengajar sudah mulai terlihat dan dirasakan oleh siswa di sekolah. Guru PAK benar-benar sudah melakukan perannya sebagai pengajar dalam mengatasi perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh para siswa. Hal ini terbukti dari siswa yang melakukan *bullying* secara relasional yaitu sering mengabaikan temannya karena menganggap temannya itu berbeda, siswa tersebut berani meminta maaf kepada

---

<sup>101</sup> Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," 222.

temannya dan sudah tidak mengabaikannya baik didalam kelas maupun diluar kelas.

d. Sebagai pelatih

Berdasarkan data yang diperoleh, peran guru sebagai pelatih dalam mengatasi *bullying* tercermin dalam berbagai pendekatan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan membangun karakter. Guru tidak hanya memberikan teori semata, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkan apa yang dipelajari dalam bentuk sikap dan tindakan nyata. Dalam konteks pencegahan dan penanganan *bullying*, guru secara aktif mengedukasi siswa mengenai definisi dan bentuk-bentuk perundungan—baik fisik, verbal, sosial, maupun cyber—beserta dampaknya terhadap semua pihak yang terlibat. Edukasi ini dilakukan melalui metode diskusi kelas, studi kasus, dan penguatan materi berbasis kasih, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru juga melatih siswa untuk memiliki keberanian melawan perundungan secara positif, termasuk keberanian untuk melapor kepada guru, membantu teman yang menjadi korban, serta berperan sebagai pendamai ketika terjadi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjalankan peran pelatih tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam membentuk siswa menjadi pribadi

yang peduli, berani, dan bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.

Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa guru harus melatih keterampilan yang dimiliki oleh peserta didiknya baik kemampuan berpikir maupun kemampuan bertindak.<sup>102</sup> Berdasarkan teori ini dan dengan melihat hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa guru PAK sudah melakukan perannya sebagai pelatih untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika siswa yang menjadi korban *bullying* fisik awalnya tidak berani melapor akan tetapi sudah berani melaporkan hal tersebut. Hingga para pelaku diberi pembinaan di dalam ruang BK bahkan pelaku sudah tidak berani melakukan *bullying* lagi karena sudah tahu apa dampak dari perbuatan mereka. Meskipun *bullying* belum sepenuhnya dapat teratasi akan tetapi guru PAK sudah melakukan tugasnya sebagai pelatih bagi peserta didik untuk berani melawan dan berani melapor ketika terjadi *bullying*.

e. Sebagai sahabat

Berdasarkan data yang diperoleh, peran guru sebagai sahabat memegang peranan penting dalam upaya mengatasi *bullying* di sekolah, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru yang mampu membangun hubungan yang hangat dan bersahabat dengan

---

<sup>102</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," FIDEI 1 (2018) 223.

siswa akan lebih mudah diterima dan dipercaya, sehingga siswa merasa nyaman untuk membuka diri, termasuk saat mengalami atau menyaksikan perundungan. Informasi dari data menunjukkan bahwa guru yang bersikap seperti sahabat tidak berarti kehilangan kewibawaan, karena tetap ada batasan yang dijaga agar siswa tetap menghormati guru sebagai figur otoritatif. Dalam peran ini, guru berusaha hadir sebagai pendamping yang mampu memberikan dukungan emosional tanpa syarat, terutama kepada siswa yang menjadi korban *bullying*. Guru tidak menghakimi, tetapi memberikan semangat, menunjukkan empati, dan membantu siswa menghadapi serta mengelola emosi negatif yang timbul. Pendekatan ini menjadikan siswa merasa dirangkul dan diperhatikan, serta tidak merasa sendirian.

Peran guru yang dilakukan oleh guru PAK di SMP Negeri 2 Sopa sejalan dengan teori yang menjelaskan tentang guru sebagai sahabat yaitu dalam interaksinya dengan siswa guru perlu memainkan peran sebagai teman yang supportif dan figur orang tua yang membimbing, serta aktif membangun saluran komunikasi yang baik dan terbuka. Dari hasil penelitian dan berdasarkan teori maka dapat dilihat peran guru sebagai sahabat sudah dilakukan oleh guru PAK di sekolah dan dirasakan juga oleh peserta didik. Peran guru sebagai sahabat nampak dari perubahan yang terjadi pada pelaku *bullying* verbal, di mana guru memarahi mereka dan membela korban *bullying* sehingga kedua pelaku

*bullying* verbal tersebut merasa tidak disukai oleh guru karena perbuatan mereka sendiri, sehingga mereka berdua mulai sadar dan tidak melakukan *bullying* lagi.

f. Sebagai fasilitator

Berdasarkan data yang disampaikan, peran guru PAK sebagai fasilitator dalam mengatasi *bullying* di sekolah sangatlah penting dan menyeluruh. Pengajar bukan sekedar berperan dalam kegiatan belajar mengajar formal, melainkan aktif mendampingi siswa dalam berinteraksi sosial, memberikan motivasi baik dalam belajar maupun dalam bersikap terhadap sesama. Guru mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku yang positif, seperti saling menghormati dan menjauhi tindakan perundungan. Ketika terjadi kasus *bullying*, guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan ruang aman bagi siswa untuk bercerita dan mengungkapkan pengalaman mereka, baik bagi korban maupun pelaku. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan solusi yang tepat dan penuh empati. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi terbuka dan aktif dengan orang tua atau wali siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Kerja sama ini dianggap sangat penting karena perilaku *bullying* sering kali dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Teori tentang peran guru sebagai fasilitator yaitu guru perlu memahami dan mengerti akan kebutuhan peserta didik saat belajar.

Sebagai fasilitator, guru menghindari sikap menggurui peserta didik lewat narasi dan presentasi lintas maupun penjelasan. Sebaliknya, guru melihat peserta didik sebagai individu yang berkewajiban dan cakap dalam memanfaatkan sumber belajar sehingga mereka melaksanakan proses belajar yang mengikuti arahan yang akurat.<sup>103</sup>

Hasil penelitian dan teori yang ada, guru PAK sudah melakukan perannya dalam memfasilitasi murid baik dalam tahap belajar mengajar juga ketika terjadi perilaku *bullying* di sekolah. Dalam perannya sebagai fasilitator untuk mengatasi *bullying*, guru PAK aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada saat diskusi dalam kelas sehingga meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* secara terus-menerus. Dari peran tersebut siswa yang melakukan *bullying* verbal dan relasional sadar akan perbuatan mereka yang sering mengejek temannya saat diskusi dan sering mengabaikan siswa yang mereka tidak suka, sudah tidak melakukan hal tersebut lagi karena mereka mulai sadar akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku mereka. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku mengabaikan dan mengejek menimbulkan rasa tidak percaya diri pada korban dan merasa tidak sukai oleh teman-temannya.

- g. Sebagai pemberita Injil

---

<sup>103</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," FIDEI 1 (2018), 111.

Berdasarkan data yang disampaikan, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pemberita Injil dalam mengatasi *bullying* menekankan pendekatan yang penuh kasih, spiritualitas, dan keteladanan moral. Guru lebih dari sekadar pengajar, juga berperan sebagai pembimbing spiritual juga teman yang peduli bagi peserta didiknya. Siswa yang menghadapi masalah, termasuk menjadi korban *bullying*, diarahkan, didoakan, dan dirangkul, sehingga mereka merasakan bahwa guru hadir sebagai sosok yang mendukung, bukan menghakimi. Dalam perannya sebagai pemberita Injil, guru PAK mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, dan penerimaan kepada teman yang lain yang berbeda secara fisik, baik dalam hubungan dengan siswa maupun dengan orang tua. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari yang menjadi teladan bagi siswa, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi, menerima perbedaan, dan menghindari tindakan perundungan. Bahkan tindakan sederhana seperti mentraktir teman dijadikan bentuk konkret dari kasih dan kepedulian.

Peran guru sebagai pemberita Injil sejalan dengan teori yang diemukakan oleh B.S Sidjabat bahwa guru mampu menerangkan Injil baik secara individual maupun kolektif dengan menyampaikan ajaran Alkitab tentang kenyataan dosa manusia yang berakibat pada hukuman,

kematian rohani, keterikatan pada keinginan duniawi, dan kerusakan akhlak.<sup>104</sup>

Guru PAK berperan strategis dalam membentuk karakter siswa yang mengasihi sesama dan menciptakan lingkungan sekolah yang damai, saling menghargai, serta bebas dari *bullying*. Para siswa sebagai informan mengakui bahwa guru melakukan perannya sebagai Pemberita Injil dengan mengajarkan cara mengasihi sesama dan bagaimana mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari peran inilah, membuat pelaku *bullying* baik secara fisik, verbal maupun relasional mulai berubah karena mereka sadar akan perbuatan mereka yang tidak mencerminkan kasih kepada sesama. Meskipun salah satu pelaku *bullying* secara verbal belum sadar akan perbuatannya dan masih sering melakukan perilaku perundungan akan tetapi guru di SMP Negeri 2 Sopai tidak pernah berhenti untuk mengajarkan dan menekankan pengajaran kepada siswa untuk tidak melakukan *bullying*.

---

<sup>104</sup> S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 125.